

**ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN
KABUPATEN KENDAL
(STUDI KASUS : DATARAN RENDAH DAN
DATARAN TINGGI)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
HERA PRAMESTI PUTRI
NIM. C2B605135

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hera Pramesti Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2B605135

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN DI
KABUPATEN KENDAL TAHUN 2002-2006
(STUDI KASUS DAERAH DATARAN RENDAH
DAN DATARAN TINGGI)**

Dosen Pembimbing : Maruto Umar Basuki, SE, M.Si

Semarang, April 2010

Dosen Pembimbing,

(Maruto Umar Basuki, SE, M.Si)
NIP. 196210281997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hera Pramesti Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2B605135

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN DI
KABUPATEN KENDAL TAHUN 2002-2006
(STUDI KASUS DAERAH DATARAN RENDAH
DAN DATARAN TINGGI)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

2010

Tim Penguji :

1. Maruto Umar Basuki, SE.,M.Si (.....)

2. Dr.Syafrudin Budiningharto,SU (.....)

3. Dra.Hj.Tri Wahyu R, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hera Pramesti Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Disparitas Pendapatan Di Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006 (Studi Kasus Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, April 2010
Yang membuat pernyataan,

(Hera Pramesti Putri)
NIM : C2B605135

ABSTRACT

The high economy growth, created national stability and income equity are purposes which are wanted to be reached in region autonomy policy, but between the high economic growth and income equity often contradict each other. This condition is caused by different of region potential and they are supported by inaccurate policy, although equity and high economic growth can be reached, they make national stability can be realized.

This purpose of the analyzes are for analyzing the disparity of income distribution in Kendal regency between flatland and highland area in 2002 up to 2006. The data used are secondary data and documentary methods. The processing of collecting data is used by Excel and SPSS 16.0 program's help. Method which used are Indeks Williamson (IW), Paired Sample T-Test, and Location Quotient (LQ).

The result of data Location Quotient analysis shows that for 2002 up to 2006, there are different of basic sector which significant between flatland and highland area, this thing describe that there are the disparity of income distribution and economic growth between two (2) area in Kendal regency. Based on IW analyze on flatland area, there are IW is gotten decreasing with average is 0,507, while on highland area IW are fluctuated with average 0,197. If shown from Paired Sample T-Test analyze is count $t > t_{table}$ or $8,215 > 2,776$, so that H_0 is refused and H_1 is accepted and the implication is the disparity of income distribution between the flatland and highland area have a significant different of income distribution or between flatland and highland area is not same. And according to LQ analyze can be known that primary sector and can be developed on flatland area are communication and transportation sector ; and services sector. While on highland area that primary can be developed is agriculture sector.

Keyword : Indeks Williamson (IW), Paired Sample T-Test, and Location Quotient in Kendal regency between the flatland and highland area.

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terciptanya stabilitas nasional dan pemerataan pendapatan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam kebijakan otonomi daerah, namun antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan sering bertentangan. Kondisi seperti ini disebabkan oleh potensi daerah yang berbeda dan didukung oleh kebijakan yang kurang tepat, padahal apabila pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai maka stabilitas nasional dapat terwujud.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas pendapatan di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006 antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program Excel dan SPSS 16.0. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson (IW), Uji Beda *Paired Sample T-Test*, dan *Location Quotient* (LQ).

Hasil analisis data *Location Quotient* menunjukkan selama periode 2002-2006 terdapat perbedaan sektor basis yang signifikan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi, hal ini menggambarkan adanya disparitas pendapatan antara dua daerah dataran di Kabupaten Kendal. Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson pada daerah dataran rendah terdapat penurunan dengan rata-rata sebesar 0,507 sedangkan pada daerah dataran tinggi cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata IW sebesar 0,197. Jika dilihat dari analisis Uji Beda *Paired Sample T-Test* yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,215 > 2,776$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan implikasinya bahwa disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi ada perbedaan yang signifikan atau perbedaan ketimpangan distribusi pendapatan daerah dataran rendah dan dataran tinggi adalah tidak sama. Dan berdasarkan alat analisis *Location Quotient* dapat diketahui bahwa sektor unggulan pada daerah dataran rendah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi ; dan sektor jasa-jasa sedangkan pada daerah dataran tinggi adalah sektor pertanian.

Kata kunci : Disparitas Pendapatan, Uji Beda *Paired Sample T-Test*, *Location Quotient* antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul : “Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten Kendal Tahun 2002 – 2006 (Studi Kasus Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi)”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih :

1. Dr. H. M. Chabachib, M.Si, Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
3. Maruto Umar Basuki, SE, M.Si selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, solusi, dan kebijaksanaannya yang di sela-sela kesibukannya telah

memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing terselesaikannya skripsi ini.

4. Alm. Drs. A. Daniel Uphadi, MS dan Dra. Johanna Maria Kodoatie, M.Ec, Ph.D selaku dosen wali atas petunjuk, bimbingan, dan saran selama penulis dibangku kuliah.
5. Seluruh Dosen, staf pengajar, staf administrasi dan TU serta staf keamanan dan pihak-pihak intern Fakultas yang lain yang selama ini membantu proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
6. Bapak dan ibu terimakasih untuk setiap doa, cinta dan kasih yang berbuah keajaiban, terimakasih telah membimbing dan mengajarkan kehidupan, serta terimakasih atas segala kepercayaan, dukungan, materi, dan fasilitas.
7. Kakak dan adekku (mas Heru, mas Noni dan d' Antik) terimakasih atas segala motivasi, saran dan nasehatnya selalu.
8. Chandra Adi Putra, terimakasih atas segala waktu, doa, pengorbanan dan dukungan yang tak terbatas.
9. The Big Family IESP '05, Papah "Anto", Mamah "Wiwit", Mbak Piet, Dek Olip, Pak Dim_Dim, Pakde Edwin, Pam_Pam, Kentir, Andri, Ria (Untuk saat-saat manis yang kita lewatkan sebagai sebuah "keluarga").
10. Temen-temen satu angkatan IESP '05, Prist, Ruth, Panji, Hafid, Gloria, Dini, Indah, Hawi, Vita, Ariska, Roni, Reza, Kenzhu, Aan, Bowo, Pradana, Naning, Ridho, Nana, Galih (Keceriaan memaniskan kehadiran kalian, terimakasih atas kebersamaan indah yang kita lalui selama ini).

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan sehingga informasi tambahan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, April 2010

(Hera Pramesti Putri)

NIM : C2B605135

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Definisi dan Konsep	11
2.1.1.1 Pembangunan Ekonomi	11
2.1.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	12
2.1.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.1.4 Perkembangan Ekonomi	15
2.1.2 Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	16

2.1.3 Ketimpangan Pendapatan Regional	18
2.1.4 Teori Basis Ekonomi	20
2.1.5 Penelitian Terdahulu	21
2.1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Definisi Operasional.....	24
3.1.1 Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi	24
3.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	24
3.1.3 PDRB per Kapita	25
3.1.4 Jumlah Penduduk	25
3.1.5 Sektor Basis	25
3.1.6 Sektor Non Basis	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis	27
3.4.1 Indeks Williamson	27
3.4.2 Uji Beda <i>Paried Sample T-Test</i>	27
3.4.3 <i>Location Quotient (LQ)</i>	29
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	31
4.1.1 Keadaan Geografis	31
4.1.2 Keadaan Demografis	34
4.1.3 Sarana dan Prasarana	37
4.1.3.1 Sarana Transportasi	37
4.1.3.2 Sarana Perdagangan	37
4.1.3.3 Sarana Kesehatan	38
4.1.3.4 Sarana Pendidikan.....	39
4.1.4 Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal.....	39
4.1.5 Kondisi Keuangan Daerah	42

4.2 Analisis Data	45
4.2.1 Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan PDRB Perkapita Pada Daerah Daerah Dataran Rendah dan Daerah Dataran Tinggi.....	45
4.2.2 Analisis Indeks Williamson.....	48
4.2.3 Analisis Uji Beda <i>Paired Sample T-Test</i>	48
4.2.4 Analisis Location Quotient.....	50
4.3 Pembahasan	52
4.3.1 Hipotesis Kuznets Pada Disparitas Pendapatan Daerah Dataran Rendah dan Dataran Tinggi di Kabupaten Kendal	52
4.3.2 Perbandingan Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antara Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi Di Kabupaten Kendal.....	53
4.3.3 Pengembangan Sektor Unggulan Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi di Kabupaten Kendal	54
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Kendal ADHK 2000 Daerah Dataran Rendah dan dataran tinggitalahun 2002-2006 (Juta Rupiah).....	5
Tabel 1.2 PDRB perkapita kabupaten kendal ADHK 2000 Daerah dataran rendah dan dataran tinggi tahun 2002-2006 (Rupiah)	6
Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran	23
Tabel 4.1 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006	35
Tabel 4.2 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Dan Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Kendal Menurut Kecamatan Tahun 2002-2006.....	36
Tabel 4.3 Jenis Dan Keadaan Jalan Di Kabupaten Kendal	37
Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Formal Kabupaten Kendal	39
Tabel 4.5 Pertumbuhan PDRB kabupaten kendal menurut lapangan usaha ADHK 2000 tahun 2002-2006 (persen).....	41
Tabel 4.6 Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Kendal	44
Tabel 4.7 Pertumbuhan PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Kendal Daerah Dataran Rendah Dan Daerah Dataran Tinggi Tahun 2002-2006	47
Tabel 4.8 Indeks Williamson Kabupaten Kendal Antara Daerah Dataran Rendah Dan Daerah Dataran Tinggi Tahun 2002-2006	48
Tabel 4.9 <i>Paired Samples Test</i>	48
Tabel 4.13 <i>Location Quotient (LQ)</i> Daerah Dataran Rendah Dan Daerah Dataran Tinggi Tahun 2002-2006.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Kuznets	17
Gambar 3.1 Daerah Penolakan Dan Penerimaan Uji t	29
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Kendal	31
Gambar 4.2 Penggunaan Lahan Kabupaten Kendal	32
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006 (persen).....	40
Gambar 4.4 Rata-Rata Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Kendal Periode 2002-2006	42
Gambar 4.5 Daerah Penolakan Dan Penerimaan Uji t	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Indeks Williamson Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006 Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi	62
Lampiran B Location Quotient (LQ) Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006 Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi	69
Lampiran C Uji Beda Paired Sample T-Test	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan yang dilaksanakan daerah meliputi berbagai bidang, salah satunya pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi bukanlah melulu bertujuan untuk menciptakan modernisasi dalam sesuatu masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada seluruh masyarakat tersebut. Berarti secara idiiil selalu diinginkan agar usaha-usaha pembangunan akan dapat dikecap oleh seluruh masyarakat secara merata. Tujuan ini tidak akan tercapai apabila pembangunan ekonomi mengakibatkan distribusi pendapatan masyarakat menjadi semakin memburuk keadaannya. Dalam keadaan seperti ini hanya segolongan kecil saja dari keseluruhan anggota masyarakat yang menikmati hasil pembangunan (Sadono, 1996:13).

Pembangunan ekonomi dimanapun pada umumnya akan mengalami suatu dilema antara kepentingan perkembangan ekonomi dan pemerataan. Perkembangan ekonomi akan menghasilkan output nasional yang akan dinikmati oleh warga negara. Pembagian output nasional yang dihasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang merata dapat dicapai apabila pembangunan output nasional atau hasil pembangunan ini tidak merata, hanya dinikmati oleh sebagian warga negara maka terjadi kesenjangan dalam pembagian pendapatan antar warga negara, kesenjangan ini pada gilirannya akan sangat rentan menimbulkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya bisa menimbulkan gejolak atau konflik nasional (BPS, 2006). Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln, 1999:108).

Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi suatu daerah bisa saja merupakan keputusan politis maupun atas dasar kesejahteraan ekonomi masyarakat (*economic welfare*). Kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilakukan tersebut harus didasarkan pada karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber fisik secara lokal. Orientasi tersebut mengarahkan pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah

mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat daerah (Syafrizal, 1997).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya (Sadono, 1996:15). Salah satu indikator penting untuk mengetahui indikator pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data PDRB dan suatu masyarakat dipandang mengalami penambahan dalam kemakmuran masyarakatnya apabila pendapatan perkapita menurut harga konstan atau pendapatan perkapita riil terus-menerus bertambah. Laju pertumbuhan PDRB disumbang oleh sembilan (9) sektor, yaitu sektor pertanian ; pertambangan dan penggalian ; industri pengolahan ; listrik, gas dan air bersih ; bangunan ; perdagangan, hotel dan restoran ; pangangkutan dan komunikasi ; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ; dan jasa-jasa.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 35 Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Dengan adanya Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah menjadikan Kabupaten Kendal mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengelola potensi-potensi sumber daya alam yang ada dengan tepat dan optimal untuk mewujudkan kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat secara adil dan guna mewujudkan asas pemerataan pembangunan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada setiap kecamatan

yang ada di Kabupaten Kendal. Karena kecamatan merupakan kekuatan bagi kabupaten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Kendal yang memiliki dua daerah dataran yaitu daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi, dengan potensi daerahnya yang relatif berbeda telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daerah yang termasuk dataran rendah adalah Kecamatan Weleri, Rowosari, Kangkung, Cepiring, Gemuh, Ringinarum, Ngampel, Patebon, Kendal, Brangsong, Pegandon dan Kaliwungu sedangkan daerah yang termasuk dataran tinggi adalah Kecamatan Plantungan, Sukorejo, Patean, Boja, Limbangan dan Singorojo. Gejala ketimpangan antar dua daerah dataran di Kabupaten Kendal dapat digambarkan pada tabel dibawah ini dengan menggunakan indikator PDRB dan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 periode 2002-2006.

Berdasarkan Tabel 1.1 dan 1.2 terlihat adanya fenomena yang terjadi di Kabupaten Kendal yaitu adanya pemekaran wilayah yang terjadi pada tahun 2001. Dimana pada tahun-tahun sebelumnya Kabupaten Kendal yang terdiri dari tujuh belas (17) kecamatan, namun pada tahun 2001 Kabupaten Kendal mengalami pemekaran menjadi sembilan belas (19) kecamatan. Kecamatan yang dimaksud yaitu Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Gemuh. Dua kecamatan ini pada tahun sebelumnya belum menjadi kecamatan yang berdiri sendiri. Kecamatan Ngampel sebelumnya bergabung dengan Kecamatan Pegandon sedangkan Kecamatan Gemuh sebelumnya bergabung dengan Kecamatan Ringinarum. Sejak tahun 2001, kedua kecamatan tersebut menjadi kecamatan yang terpisah dari kecamatan sebelumnya dan berdiri sendiri.

Tabel 1.1
PDRB Kabupaten Kendal ADHK 2000
Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi
Tahun 2002-2006
(Juta Rupiah)

No.	2002		2003		2004		2005		2006	
	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi
1	1.144.138,69	89.961,67	1.014.766,15	83.787,16	988.926,69	82.144,28	995.210,11	87.342,55	1.003.158,20	90.417,99
2	146.589,68	248.864,01	137.596,50	237.929,07	141.694,66	252.049,00	144.360,22	275.186,62	156.487,99	287.049,08
3	58.130,3	72.243,77	95.168,87	70.578,85	109.394,36	71.574,86	104.816,60	72.722,97	108.986,08	73.242,42
4	*	196.129,13	71.206,79	172.981,54	67.580,33	176.005,34	69.422,35	181.468,24	74.495,81	197.541,78
5	61.038,69	173.509,49	148.311,45	154.534,42	154.592,43	179.066,15	157.635,61	170.697,57	168.083,35	179.878,12
6	**	149.996,78	79.944,08	137.966,41	84.334,67	144.882,96	79.441,38	152.945,00	80.488,25	157.873,86
7	264.059,4	448.102,8	270.291,07	395.638,92	277.640,80	427.511,46	271.794,56	440.110,31	286.771,99	427.976,42
8	161.205,13		154.993,28		167.903,61		182.840,42		178.076,81	
9	132.480,16		102.021,55		103.891,29		101.191,36		105.715,35	
10	227.341,58		206.205,30		212.675,59		231.318,91		249.011,68	
11	201.730,52		203.705,94		193.883,26		207.055,48		217.592,51	
12	406.241,29		324.099,07		331.834,45		351.794,01		380.213,25	
Jumlah PDRB	2.570.244,09	1.378.807,65	2.808.310,05	1.253.416,37	2.834.352,14	1.333.274,07	2.896.881,01	1.380.473,26	3.009.081,27	1.413.979,68

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Kendal Menurut Kecamatan Tahun 2002-2006.

* = Data Kecamatan Ngampel masih tergabung dalam Kecamatan Pegandon

** = Data Kecamatan Gemuh masih tergabung dalam Kecamatan Ringinarum

Tabel 1.2
PDRB Perkapita Kabupaten Kendal ADHK 2000
Daerah Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi
Tahun 2002-2006
(Rupiah)

No.	2002		2003		2004		2005		2006	
	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi	Dataran Rendah	Dataran tinggi
1	12.842.215,80	2.957.903,27	11.369.674,10	2.753.937,05	11.023.717,68	2.685.199,50	10.965.233,93	2.791.611,68	10.825.350,90	2.805.703,02
2	3.302.982,81	4.512.493,38	3.093.133,46	4.304.772,30	3.160.534,40	4.547.527,70	3.197.311,62	4.952.160,80	3.454.099,77	5.116.693,76
3	1.657.834,25	2.244.083,19	2.704.160,54	2.184.900,72	3.087.532,42	2.156.324,03	2.942.179,01	2.136.397,49	3.031.981,32	2.146.518,25
4	*	4.226.101,19	2.140.811,66	3.720.473,21	2.025.789,18	3.743.758,98	2.070.918,17	3.779.053,15	2.199.462,90	4.059.383,53
5	1.276.933,33	3.702.009,64	3.101.160,50	3.293.046,03	3.231.548,42	3.811.742,77	3.292.305,95	3.636.156,86	3.486.483,17	3.826.217,10
6	**	5.140.220,69	2.294.210,99	4.710.600,03	2.411.387,82	4.917.955,35	2.265.481,57	5.173.265,18	2.285.169,90	5.258.518,26
7	4.665.113,16	7.158.992,22	4.784.674,94	6.309.326,17	4.922.447,46	6.792.730,77	4.802.830,09	6.963.164,68	5.049.247,03	6.745.894,70
8	3.361.031,00		3.206.514,33		3.443.329,08		3.736.928,14		3.627.373,06	
9	2.843.593,12		2.186.019,83		2.216.986,03		2.150.605,37		2.235.138,64	
10	4.663.512,69		4.223.225,10		4.344.354,30		4.718.194,18		5.060.030,25	
11	3.992.292,10		4.017.749,86		3.717.229,53		3.868.532,78		3.969.289,94	
12	8.179.135,26		6.491.979,07		6.596.844,11		6.955.956,32		7.318.901,00	
Rata-rata PDRB Perkapita	4.678.464,35	4.277.400,51	4.783.008,65	4.122.768,24	4.787.530,56	4.340.325,05	4.865.657,34	4.451.631,74	4.970.434,67	4.516.078,55

Sumber : BPS, PDRB Perkapita Kabupaten Kendal Menurut Kecamatan Tahun 2002-2006.

* = Data Kecamatan Ngampel masih tergabung dalam Kecamatan Pegandon

** = Data Kecamatan Gemuh masih tergabung dalam Kecamatan Ringinarum

Keterangan :

Kecamatan di daerah dataran rendah :

1. Kaliwungu
2. Brangsong
3. Pegandon
4. Ngampel
5. Gemuh
6. Ringinarum
7. Weleri
8. Rowosari
9. Kangkung
10. Cepiring
11. Patebon
12. Kota Kendal

Kecamatan di daerah dataran tinggi :

1. Plantungan
2. Sukorejo
3. Pageruyung
4. Patean
5. Singorojo
6. Limbangan
7. Boja

Pada Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa selama periode 2002-2006 di Kabupaten Kendal adanya disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi, dimana terdapat ketimpangan yang cukup signifikan pada dua daerah dataran tersebut dan besarnya pendapatan ternyata setiap tahunnya lebih besar pada daerah dataran rendah dibanding daerah dataran tinggi. Daerah dataran rendah merupakan wilayah yang memiliki distribusi pendapatan lebih tinggi dibanding dengan daerah dataran tinggi. Dari hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Disparitas Pendapatan di Kabupaten Kendal Tahun 2002-2006 (Studi Kasus Daerah Dataran Rendah Dan Dataran tinggi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal pada tahun 2002-2006 cenderung meningkat, namun peningkatan

tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dua daerah dataran di Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal terbagi menjadi dua daerah dataran yaitu daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Permasalahan yang timbul di Kabupaten Kendal adalah perbedaan distribusi pendapatan (Tabel 1.1) dan PDRB perkapita (Tabel 1.2) antara daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi. Dengan potensi yang berbeda dari masing-masing daerah dataran tersebut menimbulkan adanya disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan permasalahan tersebut maka dapat dianalisis mengenai adanya disparitas pendapatan di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006 (Daerah dataran rendah dan dataran tinggi). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan berkurangnya disparitas pendapatan antara dua daerah dataran tersebut maka dapat membantu meningkatkan distribusi pendapatan Kabupaten Kendal. Berdasarkan rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapa besar disparitas pendapatan pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006 ?
2. Bagaimana perbandingan disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006 ?
3. Sektor apakah yang merupakan sektor unggulan pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006 agar dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besar disparitas pendapatan pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006.
2. Menganalisis perbandingan disparitas pendapatan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006.
3. Mengetahui sektor unggulan pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal tahun 2002-2006.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk dipertimbangkan dalam pengambil keputusan dan perencanaan pembangunan daerah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari bab satu adalah pendahuluan, bab dua adalah tinjauan pustaka, bab tiga adalah metode penelitian, bab empat adalah hasil dan pembahasan, serta bab lima adalah penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi landasan teori yang mencakup pengertian pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah, pertumbuhan ekonomi, perkembangan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan regional, dan teori basis ekonomi. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Yang terdiri dari definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi hasil dan analisis yang menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah daerah setempat atau pihak-pihak terkait dan pembaca.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi dan Konsep

2.1.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh dua (2) faktor yaitu faktor ekonomi (SDA, SDM, Pembentukan modal dan teknologi) dan faktor non ekonomi (politik, sosial, budaya dan kebiasaan). Menurut definisi lama (tahun 1950-an), pembangunan ekonomi lebih menekankan pada pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Suryana, 2000:3). Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu :

1. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
2. Usaha meningkatkan pendapatan perkapita.
3. Kenaikkan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Michael P.Todaro (1977:87) dalam Suryana (2000:3), pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah

terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas. Adanya batasan yang jelas antara pembanguan atau perkembangan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian disamping kenaikan output. Jadi, umumnya perkembangan atau pembangunan ekonomi selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan perkembangan atau pembanguan. Meskipun pada tingkat permulaan, mungkin pembangunan ekonomi selalu disertai dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irawan dan Soeparmoko, 1992:5).

2.1.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Lincoln Arsyad membedakan pengertian daerah (region) berdasarkan tinjauan aspek ekonomi kedalam 3 kategori :

1. Daerah homogen, yakni daerah dianggap sebagai suatu ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan didalam ruangan tersebut terdapat sifat-sifat yang sama.

Kesamaan tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografis dan lain sebagainya.

2. Daerah nodal, yakni suatu daerah di anggap sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan.
3. Daerah administratif, yakni suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administratif tertentu, seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Pengertian daerah disini didasarkan pada pembagian administratif satu negara.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Menurut teori ekonomi Neo Klasik, ada 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah (Lincoln, 1997:273-276).

2.1.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan usaha peningkatan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan penduduk, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak

memperhatikan pertumbuhan penduduk. Pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu dibarengi dengan pembangunan (Suryana, 2000:4).

Menurut Sadono Sukirno (1996:5), pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam Produk Regional Bruto (PDRB), tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dalam hal ini ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses", bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat atau yang menunjukkan adanya perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu dimana penekanannya pada perkembangan atau perubahan itu sendiri. Perubahan ekonomi berkaitan dengan "output perkapita", ada dua sisi yang perlu diperhatikan disini yaitu sisi output total (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Suatu perekonomian akan tumbuh apabila dalam jangka panjang mengalami kenaikan output perkapita (Boediono, 1992:1).

2.1.1.4 Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas mencakup perubahan pada tata susunan masyarakat secara menyeluruh (Todaro, 1999:96). Sedangkan menurut Jhingan (1996:4-8), istilah perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Perkembangan ekonomi didefinisikan dalam tiga cara :

1. Perkembangan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang.
2. Perkembangan ekonomi berkaitan dengan kenaikan pendapatan nyata perkapita dalam jangka panjang.
3. Ada kecenderungan lain untuk mendefinisikan perkembangan ekonomi dari titik tolak kesejahteraan ekonomi. Perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimana pendapatan nasional nyata perkapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara keseluruhan.

Meier mendefinisikan perkembangan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan nyata perkapita dalam jangka panjang. Sama halnya dengan Buchanan yang membenarkan pertumbuhan atau perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan output perkapita barang-barang material dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Okun dan Richardson, perkembangan ekonomi adalah perbaikan terhadap

kesejahteraan material yang terus menerus dalam jangka panjang yang dapat dilihat dari lancarnya distribusi barang dan jasa.

2.1.2 Ketimpangan distribusi Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Ahluwalia memberikan dua (2) gambaran mengenai keadaan distribusi pendapatan, yaitu distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. Yang dimaksud dengan distribusi pendapatan relatif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan. Sedangkan distribusi pendapatan mutlak adalah presentasi jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang daripadanya (Sadono, 1996:61).

Menurut Dumairy (1996:56), pemerataan pembagian pendapatan dapat ditinjau dari tiga (3) segi yaitu :

- a. Pembagian pendapatan antarlapisan pendapatan masyarakat.
- b. Pembagian pendapatan antardaerah, dalam hal ini antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan.
- c. Pembagian pendapatan antarwilayah, dalam hal ini antarpropinsi dan antarkawasan (barat, tengah, timur).

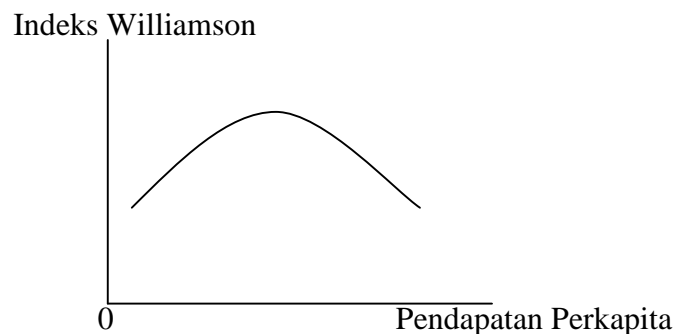
Sedangkan menurut Profesor Oshima ada tiga (3) faktor yang menyebabkan ketimpangan yaitu :

- a. Faktor pendapatan, terutama di sektor desa.

- b. Penduduk desa lebih banyak bermata pencaharian pada sektor pertanian dibandingkan penduduk kota bukan pertanian.
- c. Tebaran pendapatan yang lebih tinggi di daerah kota.

Profesor Simon Kuznets pada tahun 1955 membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Mudrajad, 2003:126).

Gambar 2.1
Kurva Kuznets



Profesor Simon Kuznets mengemukakan bahwa ketimpangan cenderung bertambah besar pada tahap-tahap permulaan pertumbuhan dan kemudian menciut pada tahap-tahap kemudian pertumbuhan, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi. Profesor Kuznets mengetengahkan pemikiran bahwa di bidang pertanian pertumbuhan pada tahap awalnya akan menaikkan pendapatan petani yang lebih giat dan ini mungkin ada kaitannya dengan pendapatan menurun petani yang paling terbelakang (karena harga

menurun dan pasar lenyap) sehingga memperlebar tebaran. Hal yang tidak mungkin dikesampingkan adalah teknologi, tetapi mungkin pengaruh jangka pendek. Pendapatan petani yang lebih tinggi akan tercermin dalam permintaan lebih besar akan barang jadi dan input pertanian, dan dengan demikian pembelian akan barang-barang dari kota sekitar akan meningkat. Kesempatan kerja yang lebih banyak bagi keluarga bukan petani dan petani di desa mungkin mengurangi ketimpangan.

2.1.3 Ketimpangan Pendapatan Regional

Secara regional atau antarwilayah, berlangsung pula ketidakmerataan distribusi pendapatan antarlapisan masyarakat. Dalam perspektif antarwilayah, ketidakmerataan terjadi baik dalam hal tingkat pendapatan masyarakat antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maupun dalam hal distribusi pendapatan dikalangan penduduk masing-masing wilayah. Ketimpangan regional dalam pembangunan dapat ditengarai antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbankan, investasi dan pertumbuhan (Dumairy, 1996:59).

Isu kesenjangan ekonomi antardaerah telah lama menjadi bahan kajian para pakar ekonomi regional. Hendra Esmara (1975) merupakan peneliti pertama yang mengukur kesenjangan ekonomi antardaerah. Berdasarkan data dari tahun 1950 hingga 1960, ia menyimpulkan Indonesia merupakan negara dengan kategori kesenjangan daerah yang rendah apabila sektor migas diabaikan. Begitu juga dengan Ardani pada tahun 1996 dan 1992 telah menganalisis kesenjangan pendapatan dan

konsumsi antardaerah dengan menggunakan Indeks Williamson, bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi terdapat kesenjangan kemakmuran antardaerah, namun semakin maju pembangunan ekonomi kesenjangan tersebut semakin menyempit. Studi Ardani agaknya sejalan dengan hasil studi Akita dan Lukman pada tahun 1994, yang menemukan tidak terdapatnya perubahan kesenjangan ekonomi antardaerah selama 1983-1990 (Mudrajad, 2003:119).

Hirschman mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi dipandang secara geografis keadaanya tidak seimbang yakni tidak merata ke semua daerah. Pada awalnya pertumbuhan ekonomi terpusat di beberapa daerah sedangkan pada daerah lainnya dalam keadaan terbelakang. Pada proses pertumbuhan selanjutnya perbedaan-perbedaan ini akan semakin lebar karena terdapat berbagai faktor yang mempersulit daerah miskin untuk berkembang, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk mengatasinya. Begitu juga jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh atau imbas ke daerah lain. Menurut Hirschman, daerah di suatu negara dapat dibedakan menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas balik (*trickling down effects*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi pengkutuban (*polarization effects*) (Lincoln, 1997:271-280).

Pandangan Hirschman ini didukung oleh hipotesis Kuznets dan hasil penelitian Williamson dan El Shaks. Kuznets mengemukakan bahwa pada tahap-tahap permulaan pertumbuhan suatu daerah terdapat pembagian pendapatan yang

cenderung semakin tidak merata, tetapi dengan semakin tumbuhnya daerah itu maka pembagian pendapatannya akan semakin merata. Sedangkan hasil penelitian Williamson dan El Shaks disimpulkan bahwa ketidakmerataan regional jika digambarkan dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi akan menghasilkan kurva berbentuk lonceng yang beberapa titik puncaknya dicapai pada saat peralihan dari tahap lepas landas menuju tahap pendewasaan (Rudy, 1999:176).

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Robinson, 2005:28). Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan :

1. Basis

Kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain. Kegiatan basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya.

2. Non basis

Kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Lincoln, 1997:276).

2.2 Penelitian Terdahulu

Syafrizal (1997) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah Indonesia bagian barat dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum angka ketimpangan regional untuk wilayah Indonesia bagian barat ternyata lebih rendah dari pada angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan pemerataan pembangunan antar daerah di Indonesia bagian barat secara relatif lebih baik dibandingkan dg kondisi rata-rata seluruh Indonesia.

Hendra Esmara, 1975, dengan judul ”Regional Income Disparities”, melakukan penelitian dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan *Location Quotient*. Penelitian tersebut mengukur ketimpangan yang terjadi antar propinsi di Indonesia selama tahun analisis serta menentukan sektor basis dari masing-masing propinsi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kesenjangan antar propinsi di Indonesia pada tahun 1972 adalah sebesar 0,52.

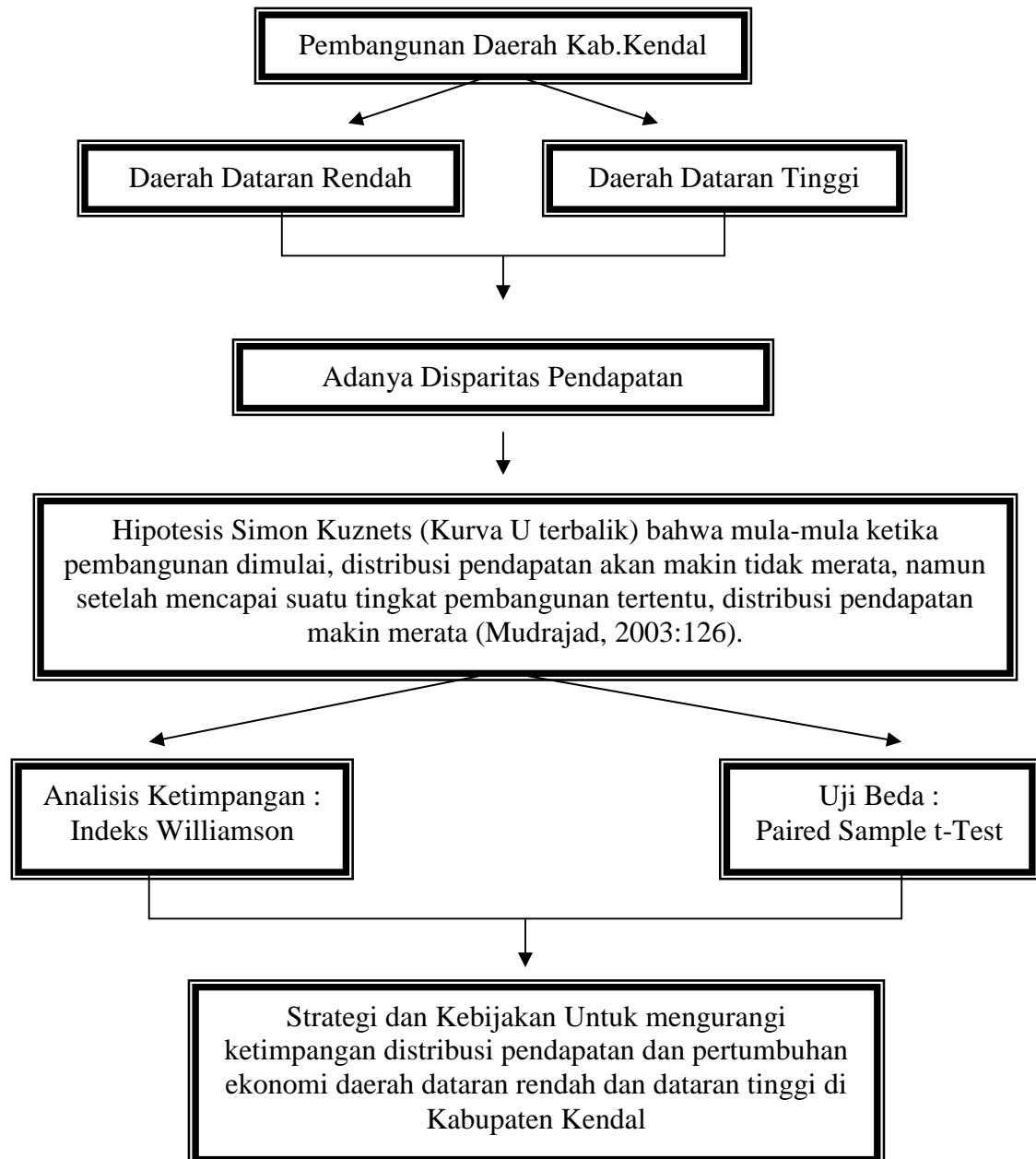
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata dan kebijaksanaan pembangunan dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Namun hasil pembangunan kadang belum dirasakan merata dan masih terdapat kesenjangan antar daerah.

Ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Kajian pertumbuhan ekonomi dan tingkat pemerataan pembangunan ekonomi antar daerah di Kabupaten Kendal dilihat melalui PDRB dan pendapatan perkapitanya. PDRB merupakan indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi daerah. Dengan demikian dapat dicermati laju pertumbuhan ekonominya. Sedangkan pendapatan perkapita merupakan hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk yang dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini distribusi pendapatan antar daerah di Kabupaten Kendal akan diukur dengan menggunakan Indeks Williamson yang bernilai antara 0-1, semakin besar Indeks williamson semakin besar pula ketidakmerataan pendapatan antarwilayah dan dibandingkan antara daerah dataran rendah dengan dataran tinggi dengan Uji Beda *Paired Sample T-Test*. Digunakan pula analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor potensi daerah tersebut.

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

3.1.1 Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi

Dataran rendah merupakan daratan yang memiliki ketinggian 0-200 meter di atas permukaan air laut, sedangkan dataran tinggi adalah dataran luas yang berada pada ketinggian lebih dari 200 meter di atas permukaan air laut yang letaknya di daerah tinggi atau pegunungan.

Dataran rendah di Kabupaten Kendal terdiri dari duabelas (12) kecamatan sedangkan pada dataran tinggi terdiri dari tujuh (7) kecamatan. Adanya kecenderungan bahwa dataran rendah memiliki fasilitas yang lebih baik karena dilalui oleh jalan Negara yang merupakan koneksi antar kota seperti daerah dataran rendah Kabupaten Kendal dilalui oleh jalan Negara sepanjang 47,08 km (100 persen), sedangkan dataran tinggi hanya dilalui sekitar lima (5) persen dari 98 km jalan Propinsi di Kabupaten Kendal.

3.1.3 PDRB (Juta Rupiah)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah

PDRB Kabupaten Kendal dan menurut Kecamatan atas dasar harga konstan 2000 periode 2002-2006. PDRB menurut kecamatan kemudian dibagi menjadi dua dan dikelompokkan menjadi daerah dataran rendah dan dataran tinggi.

3.1.4 PDRB Perkapita (Rupiah)

Angka PDRB Perkapita pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Kendal diperoleh dari membagi angka PDRB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Dalam penelitian ini menggunakan PDRB perkapita Kabupaten Kendal dan menurut Kecamatan atas dasar harga konstan 2000 periode 2002-2006. PDRB perkapita menurut kecamatan kemudian dibagi menjadi dua dan dikelompokkan menjadi daerah dataran rendah dan dataran tinggi.

3.1.5 Jumlah Penduduk (Jiwa)

Jumlah penduduk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk yang tinggal di Kabupaten Kendal atau penduduk menurut kecamatan yang kemudian dibagi menjadi dua dan dikelompokkan menjadi daerah dataran rendah dan dataran tinggi

3.1.6 Sektor Basis

Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Semakin besar ekspor dari daerah dataran rendah atau dataran tinggi ke daerah lain akan semakin maju pertumbuhan daerah dataran tersebut.

3.1.7 Sektor Non Basis

Kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah dataran rendah atau dataran tinggi dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data tahunan selama tahun 2002-2006 dan diperoleh dari BPS serta instansi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini :

1. Data kependudukan Kabupaten Kendal tahun 2002-2006.
2. PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Kendal atas dasar harga konstan 2000 tahun 2002-2006.
3. PDRB dan PDRB Perkapita Menurut Kecamatan di Kabupaten Kendal atas dasar harga konstan 2000 tahun 2002-2006.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari bahan-bahan serta teori-teori pendukung penelitian serta data sekunder dari instansi terkait yaitu BPS (Biro Pusat Statistik) Kabupaten Kendal dan Jawa Tengah serta Bappeda Kabupaten kendal.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk menentukan besarnya ketimpangan pendapatan. Metode ini diperoleh dari perhitungan pendapatan regional perkapita dan jumlah penduduk masing-masing daerah. Jika nilai indeks Williamson mendekati nol, maka tingkat kesenjangan distribusi pendapatan semakin kecil (semakin merata). Sebaliknya, jika nilai indeks Williamson semakin jauh dari nol maka kesenjangan semakin melebar.

Rumus (Mudrajad, 2003:127) :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y} \quad (3.1)$$

Keterangan :

- IW = Nilai ketimpangan pendapatan daerah dataran rendah atau dataran tinggi
- y_i = PDRB perkapita daerah dataran rendah atau dataran tinggi
- y = PDRB perkapita Kab.Kendal
- f_i = Jumlah penduduk daerah dataran rendah atau dataran tinggi
- n = Jumlah penduduk Kab.Kendal

3.4.2 Uji Beda *Paired Sample T-Test*

Teknik t-tes merupakan salah satu bentuk analisis statistik inferensial yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Ada dua (2) macam t-tes, yaitu t-tes dengan

sampel bebas (*independent samples t-test*) dan t-test sampel berhubungan (*paired samples t-test*) (Burhan, 2004:193).

Uji t sampel berpasangan (*Paired Sample T-Test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai dua (2) buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh dua (2) macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua. Perlakuan pertama mungkin saja berupa kontrol, yaitu tidak memberikan perlakuan sama sekali terhadap objek penelitian. Sedangkan pada perlakuan kedua, barulah objek penelitian dikenai suatu tindakan tertentu.

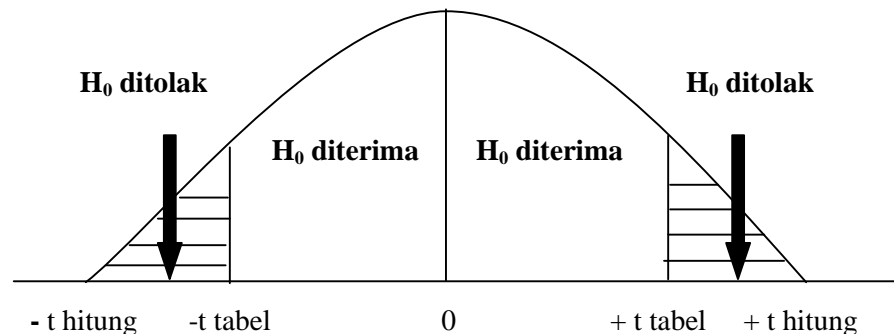
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih dengan mempertimbangkan jumlah kelompok yang diambil. Penelitian ini berdesain sampel eksperimen dan kontrol menggunakan uji t sampel berpasangan (*Paired Sample T Test*) guna mengukur rata-rata pebedaan ketimpangan distribusi pendapatan daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah.

Setelah diketahui nilai t-hitung, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut (Togar, 2009) :

- Jika t-hitung $>$ t-Tabel maka H_0 ditolak (ada hubungan yang signifikan).
- Jika t-hitung $<$ t-Tabel maka H_0 diterima (tidak ada hubungan yang signifikan).

Untuk mengetahui t-tabel digunakan ketentuan $n-1$ pada *level of significance* () sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0,05) atau taraf keyakinan

95% atau 0,95. Jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5% berarti variabel tersebut tidak signifikan. Daerah penolakan dan penerimaan (nilai kritis t) dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1
Daerah Penolakan Dan Penerimaan Uji t

Bila t hitung jatuh di daerah penolakan, maka H_0 di tolak, artinya koefisien regresi signifikan.

3.4.3 Analisis Location Quotient

Location Quotient (LQ) merupakan suatu teknik analisis yang dimaksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi utama atau untuk menentukan sektor unggulan yaitu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri maupun daerah lain yang ada disekitarnya (BPS Jateng, 2006). LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional.

Rumus menghitung LQ (Robinson, 2006:35) :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

(3.2)

Keterangan :

LQ	= Location Quotient daerah dataran rendah atau dataran tinggi
v_i	= Output sektor i di daerah dataran rendah atau dataran tinggi
v_t	= Output total daerah dataran rendah atau dataran tinggi
V_i	= Output sektor i Kabupaten Kendal
V_t	= Output total Kabupaten Kendal

Kriterianya adalah :

1. Bila $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut tergolong sektor basis di suatu daerah.
2. Bila $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut tergolong sektor non basis di suatu daerah.
3. Bila $LQ = 1$ menunjukkan keswasembadaan (*self-suficiency*) sektor tersebut di suatu daerah.